



RADEC sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar

Cut Nurhasanah Salsabila Iwanda¹, Hanifah Nuh Malika², Muhammad Aqshadigrama³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta

²Fakultas Ilmu Sains dan Teknologi, UIN Jakarta

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Jakarta

Abstract

Received: 26 November 2022 The Covid-19 pandemic has impact to all aspects of human life, including
Revised: 28 November 2022 in the world of education. Although the situation is starting back to normal
Accepted: 30 November 2022 again, the policy of the face-to-face or conventional learning with a learning model same as before the pandemic happened, it can no longer be implemented. It is because the policy of distance learning during the pandemic era made each students at the elementary school level have a difference in model teaching culture and it is created with their respective learning models. Thus, by using the RADEC learning model, it is hoped that it can accommodate the diversity of students interests in learning, especially in Islamic Religious Education. So that teachers can teach (transfer of knowledge) to students can be effective. This research is used a literature study method, which is from book sources and scientific journals related to the topic about the implementation of the RADEC learning model to Islamic Religious Education. There are five syntaxes or steps that need to be considered by the teachers in planning and learning using the RADEC model, namely Read, Answer, Discuss, Explain, and Create. With the RADEC model, students can communicate with other students to equalize perceptions, so that critical thinking skills of the students can be arise.

Keywords: RADEC, Islamic Religious Education, Covid-19

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Iwanda, C., Malika, H., & Aqshadigrama, M. (2022). RADEC Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 430-440. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494585>.

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang diketahui bahwa penyakit wabah Covid-19 atau *Corona Virus Disease 2019* telah berdampak di seluruh dunia ke berbagai sektor tanpa terkecuali dan dinyatakan sebagai pandemik oleh *World Health Organization* (WHO). Covid-19 yang pertama kali berasal dari Wuhan, Tiongkok ini sudah menjagkit ratusan negara yang dikarenakan adanya mobilitas perjalanan dari luar ke dalam negeri atau sebaliknya. Pada tahun 2019 yang lalu, virus ini resmi masuk ke Indonesia. Akibat penularannya melalui udara, menjadikan Covid-19 dengan cepat menyebar ke seluruh Indonesia. Sampai saat ini, dengan total kasus positif di Indonesia telah mencapai 6.437.570 per tahun 2022 dengan kasus aktif sebanyak 16.594 jiwa, 6.262.820 sembuh, dan 158.156 meninggal dunia (*Data Pemantauan Covid-19, 2022*).

Gejala umum yang didapati pada penderita Covid-19 antara lain sakit tenggorokan, batuk, dan adanya sesak napas. Gejala lain yang mungkin dialami seperti nyeri otot, diare,



demam, batu, sakit perut, kehilangan indra penciuman. Covid-19 di beberapa kasus mengakibatkan gejala ringan ataupun berkembang menjadi penyakit pneumonia dan gagalnya multi organ (Siahaan, 2020). Alhasil, akibat dari adanya wabah Covid-19 ini, berbagai aktivitas vital masyarakat pun ikut terhenti sejenak. Sendi kehidupan di dunia turut memburuk, tanpa terkecuali termasuk pula di dalam sektor pendidikan.

Adanya kebijakan pemerintah untuk menutup sekolah-sekolah yang pada mulanya hanya meliburkan dalam waktu dua minggu dan mengganti aktivitas menjadi daring, namun kemudian dengan situasi kondisi yang terus memperparah, maka bertambah hingga hampir dua tahun lamanya. Tidak hanya sekolah saja, sejumlah lini pendidikan seperti perguruan tinggi (universitas), lembaga kursus, maupun pendidikan formal dan non-formal lainnya terkena dampaknya. Hal tersebut bertujuan mengurangi adanya kontak langsung atau interaksi secara fisik seperti berbicara dalam jarak yang berdekatan ataupun kemungkinan terjadinya kontak lain seperti melalui transportasi umum. Walaupun pada awalnya, transmisi Covid-19 belum dinyatakan dapat menularkan antara satu orang ke orang lain. Tetapi, seiring pertambahan jumlah yang terpapar, Covid-19 akhirnya dikonfirmasi dapat menularkan antar sesama manusia (Relman, 2020).

Dampak dari kebijakan penutupan sekolah-sekolah memiliki dua aspek bagi berlangsungnya pendidikan, yakni: jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek meliputi perasaan yang diliputi kebanyakan keluarga di Indonesia, terutama bagi orang tua yang memiliki produktivitas pekerjaan yang sibuk dan juga permasalahan psikis bagi peserta didik atau anak-anak yang harus mengubah kebiasaan belajarnya menjadi di rumah atau daring. Secara sosial, aspek perangkat pendidikan tercederai karena Covid-19. Pengajaran secara daring pun, memiliki dampak pada anak-anak yang tinggal di desa-desa terpencil yang memiliki keterbatasan dengan teknologi. Sementara efek jangka panjang dari adanya virus Covid-19, yaitu sangat rentan terjadinya ketimpangan atau ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia dalam bidang pendidikan (Aji, 2020).

Selain dari dua dampak jangka pendek dan jangka panjang, sistem pembelajaran secara daring memiliki dampak baik seperti meningkatkan keterampilan pengajar maupun pelajar dalam penggunaan teknologi khususnya di era digitalisasi saat ini. Upaya pendidikan salah satunya adalah pembelajaran yang bersifat esensial. Proses pembelajaran yang bersifat esensial di sekolah haruslah menjadi alat kebijakan publik yang paling baik dalam usaha menambah pengetahuan dan keterampilan generasi muda (Persell, 1979). Dalam proses pembelajaran di sekolah, para murid juga belajar bersosialisasi dengan teman sebaya, meningkatkan emosional dan cara berpikir.

Tidak dapat dipungkiri, masa Covid-19 mengubah metode dan konsep pembelajaran yang ada. Sebelumnya, pada tenaga pendidik dapat mengajar secara bertatap muka atau langsung dengan pada murid. Namun, di era pandemi, para tenaga pendidik beralih dengan pembelajaran secara teknologi menggunakan koneksi internet atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pasca pandemi Covid-19, banyak sekolah maupun tingkat perguruan tinggi kembali melaksanakan peralihan dari pembelajaran jarak jauh melalui daring ke pembelajaran konvensional atau luring seperti halnya

sebelum terjadinya pandemi. Adapun pelaksanaan kelas secara *offline* tentu membutuhkan adaptasi lebih lanjut setelah hampir dua tahun pelaksanaan proses belajar dari rumah.

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi insan yang siap menghadapi tantangan zaman. Sehingga sudah seharusnya pendidikan pula harus mampu merespon segala bentuk perubahan zaman itu sendiri (Indrawati, 2020). Oleh karena itu, perlu sebuah inovasi dalam bidang pendidikan agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan proses transfer ilmu pengetahuan dapat terinternalisasi dalam jiwa peserta didik dengan baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan diterapkan pada pembelajaran pasca Covid-19. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah RADEC, yaitu *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* (Pratama et al., 2020). Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu model pembelajaran karya anak bangsa yang sintaks dan pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks keindonesiaan.

Salah satu penelitian yang dilakukan Karin dan Neneng Maryani di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukamaju Kecamatan Pagerageung, bahwa model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan minat belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Nurseptiani & Maryani, 2019). Selain dari itu, menurut Triska, dkk, model pembelajaran RADEC ternyata dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS) pada diri peserta didik dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Rindiana et al., 2022). Meskipun penelitian sebelumnya memaparkan mengenai efektivitas RADEC pada pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, tentu model pembelajaran RADEC juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, dalam penulisan ini akan mencoba menguraikan efektivitas model pembelajaran RADEC apabila diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan dalam menganalisis dan mendeskripsikan baik fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi seseorang baik individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2013). Penelitian yang digunakan meliputi penelitian kepustakaan (*library research*) berupa kajian teoritis dan literatur. Berbentuk pengumpulan data melalui sumber-sumber baik buku, jurnal, maupun artikel *online* dengan sumber terpercaya. Menggunakan teknik menganalisa data dengan beberapa tahapan seperti pencarian data, pengumpulan, pemilihan dan pembuatan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain-Create)

Menurut Safitri et al. (2021), pembelajaran merupakan proses kegiatan yang dilakukan individu dan mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai buah dari proses

interaksi baik antar individu maupun kelompok atau lingkungan sekitarnya dan terjadi tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Model pembelajaran merupakan sebuah proses perencanaan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Ponidi et al., 2021). Adapun menurut Octavia (2020), model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang menyajikan gambaran atau prosedur secara sistematis dalam pengorganisasian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas, dimana di dalamnya mengacu pada pendekatan apa yang akan digunakan, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan dan manajemen pengelolaan kelas. Fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai upaya efektivitas peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) dimana pada kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta diharapkan dapat menggunakan keterampilan berpikir tinggi, melatih karakter kolaboratif dalam lingkup kerja sama kelompok atau tim.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016) sebelum menentukan model pembelajaran, ada beberapa yang harus dilakukan pendidik dalam memilihnya, antara lain sebagai berikut:

1. Mempertimbangan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Hal ini menyangkut tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang berkaitan dengan kompetensi akademik, sosial, personal, dan kompetensi vokasional atau dalam pengertian lain dapat pula mempertimbangkan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif pada diri peserta didik.
2. Mempertimbangkan materi atau bahan ajar yang berkenaan konsep, teori, fakta di lapangan, ketersediaan sumber yang relevan mengenai materi yang akan diajarkan, serta apakah materi tersebut memiliki prasyarat.
3. Mempertimbangkan pada kondisi peserta didik. Hal ini dapat mencakup upaya menyesuaikan model pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, gaya belajar, minat dan bakat, serta kondisi riil peserta didik.
4. Mempertimbangkan kondisi non teknis. Hal ini dapat berupa jumlah model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, tingkat efektivitas dan efisiensi model yang ingin diterapkan, serta substitusi dari model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan empat hal yang dapat dipertimbangkan pendidik sebelum memilih model pembelajaran diatas, apabila dikaitkan dengan kondisi pendidikan di Indonesia pasca Covid-19, maka hendaknya pendidik menyesuaikan model yang dipilih dengan kebutuhan peserta didik yang amat beragam. Setelah kondisi pembelajaran kembali dilaksanakan di ruang kelas dengan sejumlah protokol kesehatan, tentunya tidak akan sama seperti kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang dahulunya lebih banyak melaksanakan pembelajaran konvensional, perlahan tergantikan oleh literasi yang teknis dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Assya'bani & Majdi, 2022). Selain itu selama pembelajaran daring, peserta didik sudah terbiasa menjawab pertanyaan atau soal ujian dengan melihat di internet. Hal ini tentu berpengaruh pada saat pembelajaran sudah

kembali normal dimana mencari jawaban saat ulangan di internet tidak lazim digunakan pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Untuk menjawab permasalahan diatas, pendidik perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang efektif dan tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Kristyaningrum, 2022). Selain memerlukan model pembelajaran yang tepat yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik pasca Covid-19, pemilihan model pembelajaran hendaknya disesuaikan pula dengan pembelajaran abad 21. Adapun kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir dan bertindak, kritis, kreatif, produktif, kolaboratif, mandiri dan komunikatif sebagai mana amanat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan pendidikan. dasar dan Menengah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pasca Covid-19 adalah model pembelajaran RADEC atau *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*. Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Sopandi pada tahun 2017 dalam seminar Internasional yang diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang dirancang dari *Inquiry Learning* yang kemudian dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada di Indonesia (Pohan et al., 2020).

Adanya model pembelajaran RADEC merupakan upaya untuk menjawab kesulitan pendidik dalam menerapkan berbagai model pembelajaran yang merupakan inovasi dari pendidikan barat seperti model *Project Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, dan sebagainya. Hasil penelitian Sopandi, Pratama, dan Handayani menyebutkan bahwa hanya 10% dari guru pendidikan tingkat dasar dan menengah di Provinsi Jawa Barat sintaks dari model pembelajaran inovatif yang selama ini berkembang (Sopandi et al., 2019). Lebih lanjut, ternyata hampir setengah dari partisipan di dalam penelitian ini lebih sering menggunakan pembelajaran secara konvensional (ceramah) baik pada tingkat dasar maupun menengah. Meskipun ada partisipan yang menyatakan sering melaksanakan model pembelajaran inovatif, ternyata mayoritas dari mereka kesulitan untuk menuliskan kembali sintaksnya. Hal ini dikarenakan mereka kesulitan untuk menghafal model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan merupakan hasil penelitian dari pendidikan di negara maju. Hal ini patut dipertanyakan apakah model-model tersebut relevan dengan muatan kurikulum, banyaknya peserta didik, jumlah mata pelajaran, alokasi waktu yang tersedia, kebiasaan membaca siswa, dan kesulitan memahami sintaks. Manfaat yang dapat dilihat dari model pembelajaran RADEC dari sisi pendidik adalah dapat mendorong pendidik untuk gemar membaca, aktif dalam belajar, mengemukakan pendapat, mendorong pendidik menjadi kreatif dan produktif, serta mampu berdiskusi (Handayani et al., 2019).

Prinsip dasar dari model pembelajaran RADEC adalah meyakini bahwa semua peserta didik memiliki potensi untuk belajar secara mandiri dan kemampuan belajar pada tingkat yang lebih tinggi serta dapat menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan. Rangkaian dari model pembelajaran RADEC bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

siswa terhadap konsep, memecahkan permasalahan, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta menghasilkan suatu ide atau karya yang berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini selaras dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang menuntut siswa untuk menguasai berbagai muatan pelajaran dalam waktu yang terbatas.

Sintaks model pembelajaran RADEC ini sangat mudah diingat oleh pendidik dari tingkat dasar maupun menengah. Model ini menjadi sebuah solusi yang relevan dan mutakhir untuk menjawab tantangan pembelajaran keterampilan dan ketercapaian kompetensi abad 21, pengembangan karakter dan multiliterasi, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi serangkaian ujian yang dilaksanakan di sekolah maupun perguruan tinggi. Sintaks atau langkah langkah pelaksanaan model pembelajaran RADEC sebagai berikut:

1. *Read* (Membaca)

Pada tahapan *read* (membaca) peserta didik diminta untuk membaca bahan pembelajaran yang telah disusun oleh pendidik dari berbagai sumber informasi seperti buku ataupun internet sebelum kelas dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan pembiasaan membaca bahan ajar dan melatih kemampuan peserta didik untuk memahami secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga dapat melakukan apersepsi terhadap minat dan daya bacanya, letak kesulitan dalam memahami bacaan dan permasalahan lainnya. Sebelum peserta didik membaca, guru terlebih dahulu memberikan beberapa pertanyaan sebelum pelajaran dimulai. Fungsi dari pertanyaan adalah agar siswa tahu pokok materi yang akan dibahas dan supaya informasi yang mereka cari lebih terarah. Lebih lanjut, dalam tahap ini pendidik juga dapat mengamati sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap sumber bacaan dan materi yang akan dibahas. Pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan yang peserta didik alami. Sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

2. *Answer* (Menjawab)

Setelah melewati tahap *Read*, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan pra pembelajaran untuk melihat siapa saja peserta didik yang membaca dan tidak membaca. Ini merupakan tahapan umpan balik. Selain itu tahapan ini juga memperlihatkan bahwa sebelum belajar di kelas, siswa sudah memahami terlebih dahulu materi apa yang akan dibahas. Lebih lanjut, dalam tahap ini pendidik juga dapat mengamati sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap sumber bacaan dan materi yang akan dibahas. Sehingga pembelajaran di kelas berfokus pada materi apa saja yang belum dipahami siswa (Fuziani et al., 2021). Pertanyaan yang diajukan saat pra pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk *worksheet* dengan memuat kemampuan berpikir rendah-tinggi. Pertanyaan bisa dimulai dengan jenis soal bersifat hafalan kemudian dilanjutkan dengan bentuk soal yang bersifat penalaran dan pemecahan masalah (Kristyaningrum, 2022). Pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan yang peserta didik alami. Sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

3. Discuss (Berdiskusi)

Pada tahapan ini, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi terkait jawaban dari pertanyaan pra pembelajaran. Siswa yang berhasil menemukan dan memahami pertanyaan pra pembelajaran diarahkan oleh pendidik untuk membimbing teman sebayanya yang masih belum memahami materi. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengutarakan pendapat, berpartisipasi aktif, dan terjalin komunikasi dua arah baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok lain. Pada tahap ini pendidik dapat mengidentifikasi kelompok mana yang sudah menguasai materi ajar dan sebaliknya. Di dalam tahap *discuss*, peran pendidik sangatlah penting untuk dapat mengarahkan peserta didik mengasah keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dengan tim. Tahapan ini dianggap selesai apabila semua siswa sudah berpartisipasi aktif dalam menyampaikan opini dan jawaban (Kristyaningrum, 2022). Keuntungan dari diskusi adalah dapat saling mengemukakan pendapat, memperluas pandangan peserta didik, merupakan bentuk pendekatan demokratis, dan menghayati nilai-nilai kepemimpinan bersama-sama (Suharti et al., 2020).

4. Explain (Menjelaskan)

Pada tahap ini peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusi dan poin-poin penting berdasarkan materi yang dibahas di depan teman-temannya, Guru dalam hal ini harus memastikan bahwa penjelasan siswa harus tepat secara ilmiah dan dapat dipahami dengan baik. Guru dapat menjadi moderator yang mengatur jalannya diskusi. Selain itu pendidik juga bisa mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan keterkaitan materi yang saling berhubungan dan menghubungkannya dengan pengalaman faktual atau yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik juga harus mendorong semua siswa pada masing-masing kelompok untuk terlibat aktif dengan cara menyanggah, memberikan pertanyaan, atau menambahkan pendapat dari penjelasan yang sudah dipresentasikan. Jika dibandingkan dengan tahapan *explain* pada model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran RADEC jauh lebih bergairah dikarenakan pada tahap ini siswa sudah dibekali dengan materi ajar sehingga proses presentasi dan diskusi terasa lebih hidup (Tulljanah & Amini, 2021). Pada tahap akhir, guru memberikan *review* terhadap materi yang telah dipresentasikan dan materi yang sulit dipahami dengan menggunakan bantuan media pembelajaran seperti video, *power point*, media pembelajaran 3D, dan sebagainya yang dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi.

5. Create (Menciptakan)

Tahapan akhir dari RADEC yaitu menciptakan (*create*). Pada tahap ini peserta didik diminta mengembangkan ide-ide inovatif dan kreatif baik dalam bentuk pembuatan produk, identifikasi masalah, kesimpulan, atau pertanyaan produktif. Apabila terdapat peserta didik yang kesulitan, maka pendidik dapat membantu memberikan inspirasi yang bisa didapat melalui contoh penelitian, pengembangan karya yang sebelumnya telah ada, atau dalam bentuk pemecahan masalah. Pendidik juga dapat mengarahkan langsung karya kreatif apa yang bisa dilakukan yang dapat

dikerjakan secara mandiri maupun kelompok. Setelah itu, peserta didik dan pendidik dapat mendiskusikan kapan tepatnya ide kreatif itu dapat direalisasikan. Tahapan *create* dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan dapat dilaksanakan dalam waktu singkat maupun jangka waktu yang lebih panjang. Tahapan *create* membebaskan siswa untuk berkreasi, dalam artian pendidik tidak membatasi peserta didik untuk menciptakan karya kreatif yang diwujudkan dalam bentuk karya.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran RADEC

Kelebihan dari model pembelajaran RADEC adalah sebagai berikut:

1. Adanya Model pembelajaran RADEC dapat menstimulus peserta didik untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Model Pembelajaran RADEC relevan dengan kondisi pendidikan di Indonesia yang mengharuskan siswa menguasai muatan materi yang banyak dengan waktu yang terbatas.
3. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (*problem solving*).
4. Meningkatkan kemandirian pada diri peserta didik.
5. Meningkatkan minat dan daya baca peserta didik.
6. Menstimulus dan mengasah potensi peserta didik untuk memiliki keterampilan abad 21.
7. Meningkatkan pemahaman atau penguasaan materi yang dipelajari.
8. Meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.
9. Mendorong siswa untuk menciptakan karya kreatif.
10. Melatih kemampuan public speaking pada tiap individu.
11. Mendorong peserta didik untuk memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar baik dari buku teks maupun internet.
12. Mendorong peserta didik untuk berkolaborasi terhadap kelompok.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran RADEC menurut Kaharuddin & Hajeniati (2020) sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran RADEC umumnya hanya untuk bidang tertentu.
2. Model ini lebih spesifik pada soal cerita.

Model pembelajaran RADEC menurut Sopandi et al. (2019), merupakan sebuah model pembelajaran yang berupaya menuntut peserta didik untuk membangun keterampilan berpikir kritis dalam konteks keindonesiaan dan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang percaya kepada Tuhan yang maha esa, sehat, berakhlak mulia, cakap, kreatif, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Artinya penerapan model pembelajaran RADEC selaras dengan apa yang menjadi tujuan dari proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Walaupun terdapat kelemahan, model pembelajaran RADEC ini sangat sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Sebab, imbas Covid-19 berhasil membuat pembelajaran konvensional yang selama ini sudah menjadi budaya belajar yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran pada sistem pembelajaran jarak jauh. Budaya baru ini tentu mengejutkan sejumlah pihak. Minimnya persiapan di awal tentu menimbulkan berbagai permasalahan dan persepsi yang variatif ketika harus menerapkan pembelajaran daring (Rumahuru et al., 2020). Dalam waktu kurang lebih dua tahun sistem pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan media pembelajaran berbasis *online* (seperti *Zoom Meeting*, *WhatsApp*, dan aplikasi pembelajaran *online* lainnya) untuk kemandirian individu dalam mempelajari materi pembelajaran. Oleh sebab itu kebiasaan belajar mandiri setelah Covid-19 berlalu perlu ditingkatkan (Iwantoro et al., 2022).

Implementasi Konsep Model Pembelajaran RADEC dalam Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan model pembelajaran RADEC dalam mata pelajaran Agama Islam dalam dimulai dari penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru juga diharapkan menyusun pertanyaan dalam bentuk *worksheet* yang nantinya akan diberikan pada tahapan *Read* dalam model pembelajaran RADEC. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas yang dimulai dari pra pembelajaran, kegiatan inti dan penutup. Guru juga dapat memilih metode, media, alat dan bahan ajar yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. Untuk bagian atau tahapan penilaian, guru dapat melakukannya dengan menyesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar serta hasil ide kreatif yang direalisasikan dalam tahapan *create*.

Meski begitu, sejatinya setiap model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangannya sendiri. Peran pendidik dalam menerapkan model pembelajaran sangatlah penting dikarenakan guru adalah fasilitator dalam proses penerapan model pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki pendidik sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penerapan model pembelajaran. Oleh karena itu dalam penerapan model pembelajaran RADEC sangat diperlukan pemahaman secara menyeluruh mengenai sintaks atau tahapan dari model ini agar mendapatkan hasil yang maksimal. Model pembelajaran RADEC akan dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, alokasi waktu yang tepat, berusaha menstimulus peserta didik untuk membaca dan mampu mengkomunikasikan hasil bacaan, serta menginspirasi dalam menciptakan karya kreatif dan inovatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran RADEC ini sangat memungkinkan untuk diterapkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan merujuk kepada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan. Model pembelajaran RADEC merupakan model pembelajaran yang cukup relevan untuk digunakan dalam membelajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya untuk menyamakan persepsi sehingga timbul keterampilan berpikir kritis.

Meski model pembelajaran RADEC ini terdapat kekurangan dan kelebihan, akan tetapi kelebihan yang dapat diambil dari model pembelajaran ini lebih banyak dari pada kekurangannya serta implementasi metode ini pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah sesuai dalam menunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga model pembelajaran ini sangat layak untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Apalagi situasi pasca pandemi ini, peserta didik sudah terbiasa belajar secara mandiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memotivasi peserta didik, mengatur waktu sehingga terjadi efisiensi jam pelajaran, menyusun perencanaan, dan mampu melakukan *assessment* atau penilaian dengan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Assya'bani, R., & Majdi, M. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Pasca Covid-19 Berdasarkan Pembelajaran Abad 21. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 555. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.903>
- Data Pemantauan Covid-19. (2022). Corona Jakarta. corona.jakarta.go.id
- Fuziani, I., Istianti, T., & Arifin, M. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Radec dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya di SD Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8319–8326.
- Handayani, H., Sopandi, W., Syaodih, E., Setiawan, D., & Suhendra, I. (2019). Dampak Perlakuan Model Pembelajaran RADEC bagi Calon Guru Terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 79–93.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Iwantoro, I., Rahmat, S., & Haris, A. (2022). Discovery Learning sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19. *JIE (Journal of Islamic ...)*, 7(2). <https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/275>
- Kaharuddin, A., & Hajeniati, N. (2020). *Pembelajaran Inovatif & Variatif: Pedoman untuk Penelitian PTK dan Eksperimen*. Gowa: Pusaka Almaila.
- Kristyaningrum, D. H. (2022). Systematic Literature Review: Efektivitas Model Pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain and Create) di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 12(2), 913–929.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurseptiani, K., & Maryani, N. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia dengan Membandingkan Model Pembelajaran RADEC dan Model Pembelajaran Konvensional (Penelitian Eksperimen di SD Negeri Sukamaju Tahun Pelajaran 2019 / 2020). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 13–19.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Persell, C. H. (1979). *Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools*. United States of America: The Free Press.

- Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). Model Pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 496, 250–258.
- Ponidi, Dewi, N. A. K., Trisnawati, Puspita, D., Nagara, E. S., Kristin, M., Puastuti, D., Andewi, W., Anggraeni, L., & Utami, B. H. S. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Relman, E. (2020). *Deadly China Wuhan Virusspreading Human to Human Officials Confirm 2020*. Business Insider Singapore. <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>
- Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model Pembelajaran Radece Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.186>
- Rumahuru, Y. Z., Siahaya, A., Ambarita, J., Tuhuteru, A., Ririhena, I., Lekahena, V., Rampisela, T. P. T., Rikumahu, M., & Tiffany. (2020). *Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca Covid-19*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Safitri, M., Aziz, M. R., Wangge, M. C. T., Jalal, N. M., Louk, M. J. H., Heryanto, Budiana, I., Ratnaningsih, P. W., Tambunan, H., & Damopolii, I. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1, 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sopandi, W., Pratama, Y. A., & Handayani, H. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Suharti, Sumardi, Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tulljanah, R., & Amini, R. (2021). Model Pembelajaran RADEC sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar: Systematic Review. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5508–5519. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1680>